

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DAN KRISIS IDENTITAS GENERASI DIGITAL: ANALISIS ONTOLOGIS DAN AKSIOLOGIS

Surtimah¹, Uswatun Hasanah², Jalaluddin³, Muslim⁴, Ruslan⁵

1, 2, 3, 4, 5 Universitas Muhammadiyah Bima

¹ surtimahm@gmail.com, ² uswatun002@guru.smp.belajar.id, ³ jalaluddin546@gmail.com,

⁴ musliminm679@gmail.com, ⁵ ruslanamarizki@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 15 Jun 2026

Keywords

filsafat pendidikan Islam, krisis identitas, generasi digital, ontologi, aksiologi.

Islamic educational philosophy, identity crisis, digital generation, ontology, axiology.



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat pendidikan Islam dalam merespons krisis identitas yang dialami generasi digital melalui pendekatan ontologis dan aksiologis. Metode yang digunakan adalah kualitatif berbasis library research, dengan menelaah berbagai literatur klasik dan kontemporer, termasuk karya-karya filsafat pendidikan Islam, jurnal akademik, serta buku yang relevan dengan isu identitas dan perkembangan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas generasi digital dipengaruhi oleh disorientasi nilai, arus informasi yang tidak terfilter, serta lemahnya landasan ontologis tentang hakikat manusia. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dimensi jasmani dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang. Secara aksiologis, pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai moral, etika, dan spiritual sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan era digital. Kesimpulannya, filsafat pendidikan Islam menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif untuk membangun identitas generasi digital yang utuh, dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan, nilai, dan tujuan hidup yang berorientasi pada keseimbangan duniawi dan ukhrawi.

This study aims to analyze the role of Islamic educational philosophy in responding to the identity crisis experienced by the digital generation through an ontological and axiological approach. The method used is qualitative library-based research, by reviewing various classical and contemporary literature, including works on Islamic educational philosophy, academic journals, and books relevant to the issue of identity and the development of digital technology. The results of the study indicate that the identity crisis of the digital generation is influenced by value disorientation, unfiltered information flow, and a weak ontological foundation regarding human nature. From the perspective of Islamic educational philosophy, humans are seen as beings with physical and spiritual dimensions that must be developed in a balanced manner. Axiologically, Islamic education emphasizes the importance of moral, ethical, and spiritual values as guidelines in facing the challenges of the digital era. In conclusion, Islamic educational philosophy offers a comprehensive conceptual framework for building a complete digital generation identity, by integrating aspects of knowledge, values, and life goals oriented towards a balance between the worldly and the hereafter.

PENDAHULUAN

Perdebatan utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah sejauh mana filsafat pendidikan Islam mampu merespons krisis identitas yang dialami generasi digital melalui pendekatan ontologis dan aksiologis. Di satu sisi, sebagian kalangan berpendapat bahwa perkembangan identitas generasi digital merupakan fenomena yang wajar dalam dinamika modernitas, di mana individu memiliki kebebasan untuk membentuk jati dirinya secara mandiri melalui interaksi di ruang digital.¹ Pandangan ini menekankan bahwa identitas bersifat cair, dinamis, dan dipengaruhi oleh arus informasi global, sehingga tidak perlu terikat secara kaku pada nilai-nilai tradisional atau religious.²

Di sisi lain, terdapat pandangan yang menegaskan bahwa krisis identitas generasi digital tidak dapat dilepaskan dari lemahnya landasan nilai, moral, dan spiritual. Tanpa fondasi yang kuat, kebebasan dalam ruang digital justru berpotensi menimbulkan disorientasi diri, kehilangan makna hidup, serta krisis eksistensial yang berdampak pada perilaku social.³ Perspektif ini menekankan bahwa nilai-nilai dalam filsafat pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membimbing individu agar mampu memahami hakikat dirinya secara utuh, serta mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Persoalan ini membuka ruang kajian mendalam mengenai bagaimana dimensi ontologis (hakikat manusia) dan aksiologis (nilai dan tujuan) dalam pendidikan Islam dapat menjadi solusi atas krisis identitas di era digital.⁴

Berbagai penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji hubungan antara pendidikan Islam dan pembentukan identitas. Studi tentang filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa manusia merupakan makhluk multidimensional yang memiliki unsur jasmani, akal, dan ruhani, sehingga proses pendidikan harus mengembangkan ketiga aspek tersebut secara seimbang⁵. Dalam kerangka ontologis, manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis atau sosial, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang memiliki tujuan hidup transenden. Sementara itu, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan Islam, seperti akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran moral, dapat menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan teknologi dan budaya digital.⁶

¹ Nabiila Jahroo Az Zakiyyah, "Pembentukan Identitas Diri Gen Z Melalui Creative Workshop Di Yogyakarta" (Universitas Islam Indonesia, 2025).

² Dina Rosmita, "Pergeseran Nilai Sosial Pada Generasi Z: Antara Individualisme Dan Kolektivitas Digital," *Journal of Mandalika Social Science* 3, no. 1 (2025): 72–83.

³ (Siska, 2025)

⁴ Bintang Arif Samudra and Mat Amin, "Filsafat Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Karakter Religius Di Tengah Arus Teknologi: Penelitian," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 5443–51.

⁵ Rianti Zarita, Zulkifli Musthan, and Muh Shaleh, "Pandangan Filsafat Pendidikan Agama Islam Tentang Hakekat Manusia," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2025): 61–68.

⁶ Lesna Tarida et al., "Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies* 1, no. 2 (2025): 69–85.

Beberapa literatur juga menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki identitas yang kuat dan berkarakter.⁷ Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih bersifat konseptual dan belum secara spesifik mengaitkan krisis identitas generasi digital dengan analisis ontologis dan aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan perspektif klasik dan kontemporer secara sistematis untuk merumuskan kerangka pemikiran yang aplikatif dalam konteks era digital.⁸ Kekosongan ini menjadikan penelitian ini penting dan relevan untuk dilakukan.

Sebagian besar penelitian sebelumnya juga belum menjelaskan secara konkret bagaimana nilai-nilai ontologis dan aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam dapat diimplementasikan dalam menghadapi realitas kehidupan digital yang kompleks.⁹ Akibatnya, masih terdapat kesenjangan antara gagasan filosofis dan praktik pendidikan di lapangan. Kekosongan ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi juga mampu merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan dalam membangun identitas generasi digital yang utuh. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan library research yang menggabungkan kajian filosofis, teologis, dan kontemporer secara sistematis untuk menganalisis krisis identitas generasi digital dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini tidak berhenti pada tataran deskriptif-konseptual semata, tetapi bergerak lebih jauh ke arah konstruksi pemikiran yang bersifat reflektif-kritis sekaligus aplikatif. Artinya, kajian ini tidak hanya menelaah konsep-konsep normatif dalam filsafat pendidikan Islam, tetapi juga berupaya menggali dan merumuskan prinsip-prinsip ontologis dan aksiologis yang memiliki daya guna nyata dalam menjawab problematika pendidikan Islam di era digital yang kompleks dan dinamis. Pendekatan ini menjadi penting mengingat transformasi digital tidak hanya mengubah cara belajar, tetapi juga memengaruhi cara individu memahami diri, membangun identitas, serta memaknai nilai dan tujuan hidup. Secara ontologis, penelitian ini menempatkan manusia sebagai makhluk multidimensional yang tidak dapat direduksi hanya pada aspek rasional atau kognitif semata, melainkan mencakup dimensi jasmani, akal, ruh, dan qalb yang saling terintegrasi.

Dalam konteks generasi digital, reduksi terhadap hakikat manusia sering kali terjadi melalui dominasi teknologi yang menempatkan manusia sebagai “pengguna” atau bahkan “objek” dari

⁷ Alfian Zakaria, Kasim Yahiji, and Muh Hasbi, “Pendidikan Holistik Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Kepustakaan Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam Kontemporer,” *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 18, no. 1 (2026): 172–87.

⁸ Zakaria, Yahiji, and Hasbi.

⁹ Nur Syahid, “Konsep Pendidikan Holistik Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi Atas Pengembangan Konsep Pendidikan Yang Berbasis Pada Akal, Hati, Dan Fisik,” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1186–96.

sistem digital itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan ontologis dalam penelitian ini diarahkan untuk merekonstruksi pemahaman tentang manusia sebagai subjek yang utuh, yang memiliki potensi fitrah, kebebasan moral, dan tanggung jawab spiritual. Pemahaman ini menjadi landasan fundamental dalam membangun identitas yang tidak terfragmentasi oleh arus informasi dan budaya digital yang serba instan. Sementara itu, secara aksiologis, penelitian ini menekankan pentingnya nilai sebagai fondasi dalam pembentukan identitas. Era digital menghadirkan pluralitas nilai yang sering kali tidak terfilter, sehingga berpotensi menimbulkan disorientasi moral pada generasi muda.

Kemudian dalam, filsafat pendidikan Islam menawarkan kerangka nilai yang bersumber dari wahyu dan rasionalitas yang terintegrasi, sehingga mampu memberikan arah yang jelas dalam membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, serta kesadaran spiritual tidak hanya dipahami sebagai norma, tetapi sebagai prinsip hidup yang harus diinternalisasi melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan kontekstual. Berdasarkan tinjauan literatur serta identifikasi kesenjangan antara idealitas konsep dan realitas praktik pendidikan saat ini, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki kapasitas epistemologis dan normatif untuk menjadi kerangka komprehensif dalam mengatasi krisis identitas generasi digital. Krisis tersebut tidak hanya ditandai oleh kebingungan peran sosial atau pencarian jati diri, tetapi juga oleh melemahnya orientasi nilai, terputusnya relasi spiritual, serta dominasi budaya instan yang mengabaikan proses pendewasaan diri. Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan untuk mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam krisis identitas generasi digital dalam perspektif filsafat pendidikan

Islam dengan menekankan beberapa aspek utama. Pertama, pemahaman ontologis tentang hakikat manusia yang menempatkan individu sebagai makhluk berpotensi (insan kamil) yang harus dikembangkan secara holistik. Kedua, peran nilai-nilai aksiologis dalam membentuk struktur kepribadian yang kokoh dan tidak mudah terombang-ambing oleh arus globalisasi digital. Ketiga, relevansi integrasi antara ontologi dan aksiologi dalam merumuskan paradigma pendidikan yang adaptif sekaligus berakar kuat pada nilai-nilai Islam. Selain itu, kajian ini juga diarahkan untuk menjelaskan bagaimana harmonisasi antara dimensi rasional, moral, dan spiritual dapat diwujudkan dalam praktik pendidikan.

Harmonisasi ini tidak sekadar bersifat teoritis, tetapi harus tercermin dalam desain kurikulum, metode pembelajaran, serta interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik. Pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan harus mampu menjadi ruang pembentukan makna (meaning-making process) yang membantu peserta didik memahami dirinya, lingkungannya, dan Tuhannya secara integratif. Dengan demikian, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam yang tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga responsif terhadap tantangan empiris di era digital. Lebih dari itu, penelitian ini berupaya menawarkan arah baru dalam membangun identitas generasi digital yang tidak tercerabut dari nilai-nilai keislaman, tetapi justru mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana penguatan karakter, pengembangan potensi diri, serta peningkatan kualitas spiritual. Pada akhirnya, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, kokoh secara moral, dan sadar secara spiritual dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis library research untuk menelaah filsafat pendidikan Islam dalam merespons krisis identitas generasi digital melalui analisis ontologis dan aksiologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian literatur dan teori yang telah berkembang dalam sumber-sumber klasik maupun kontemporer, sehingga memungkinkan analisis mendalam serta perumusan kerangka konseptual yang relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam di era digital.¹⁰

Sebagai penelitian berbasis pustaka, penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia. Objek kajian terdiri dari literatur primer dan sekunder, termasuk kitab klasik Islam yang membahas filsafat pendidikan dan hakikat manusia, jurnal akademik, buku kontemporer tentang pendidikan Islam dan perkembangan generasi digital, serta dokumen yang relevan dengan isu krisis identitas. Pemilihan literatur dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi terhadap tema, kredibilitas sumber, serta kontribusinya dalam membangun pemahaman mengenai dimensi ontologis dan aksiologis dalam pendidikan Islam.

Proses penelitian mengikuti kerangka systematic review kualitatif yang disesuaikan dengan pendekatan library research.¹¹ Tahapannya meliputi:

1. Identifikasi literatur; pencarian literatur dilakukan melalui database jurnal akademik, perpustakaan digital, dan koleksi buku yang relevan dengan filsafat pendidikan Islam, ontologi, aksiologi, dan fenomena generasi digital.
2. Seleksi; literatur disaring berdasarkan relevansi topik, kualitas akademik, dan cakupan kajian, dengan menekankan literatur yang bersifat filosofis, teologis, dan kontemporer.

¹⁰ Andrian Al Firdaus, Ahmad Faqih Alawi, and Alfiah Wanda Vinita, "Integrasi Filsafat Pendidikan Islam Dan Tantangan Karakter Dalam Masyarakat 5.0," *At-Tafakkur: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 43–50.

¹¹ Windy Andriani, "Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review Dalam Penelitian Ilmu Sosiologi," *Jurnal PTK Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2021).

3. Analisis konten literatur yang digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep, seperti hakikat manusia, nilai pendidikan, dan krisis identitas digital..

Hasil analisis tematik disintesis menjadi kerangka konseptual filsafat pendidikan Islam yang aplikatif dengan menekankan dimensi ontologis (hakikat manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani), dimensi aksiologis (nilai moral, etika, dan tujuan pendidikan), serta relevansinya dalam mengatasi krisis identitas generasi digital. Kerangka ini diarahkan untuk mendukung pengembangan pendidikan yang etis, holistik, dan bermakna di era digital.

Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, sekaligus memperkuat validitas dan konsistensi temuan. Meskipun tidak menggunakan analisis statistik numerik, metode ini menyediakan kerangka metodologis yang jelas dan sesuai dengan standar penelitian kualitatif berbasis pustaka dalam mengkaji krisis identitas generasi digital melalui perspektif ontologis dan aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis literatur klasik dan kontemporer mengungkap empat tema utama yang membentuk kerangka filsafat pendidikan Islam dalam merespons krisis identitas generasi digital, yaitu dimensi ontologis, nilai aksiologis, pendekatan pendidikan, dan implementasi dalam konteks digital. Temuan ini dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Utama Penelitian: Filsafat Pendidikan Islam dan Krisis Identitas Generasi Digital

Tema Utama	Sub-Tema	Deskripsi Temuan
Dimensi Ontologis	Hakikat Manusia sebagai Makhluk Jasmani dan Ruhani	Manusia dipahami sebagai makhluk multidimensional yang memiliki potensi akal, jasmani, dan ruhani yang harus dikembangkan secara seimbang.
Nilai Aksiologis	Nilai Moral dan Spiritual sebagai Landasan Identitas	Nilai-nilai Islam menjadi pedoman dalam membentuk identitas yang berkarakter, beretika, dan bertanggung jawab.
Pendekatan Pendidikan	Harmonisasi Rasionalitas, Spiritualitas, dan Teknologi	Pendidikan Islam mampu mengintegrasikan pemikiran rasional dengan kesadaran spiritual dalam menghadapi tantangan era digital.
Implementasi	Pembentukan Identitas Generasi Digital Berbasis Nilai Islam	Filsafat pendidikan Islam dapat diterapkan dalam sistem pendidikan untuk membangun identitas generasi digital yang utuh dan berkarakter.

Berbagai literatur klasik maupun pemikiran kontemporer menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun identitas manusia secara utuh di tengah dinamika era digital. Dalam kerangka ini, dimensi ontologis menjadi fondasi utama yang menjelaskan hakikat manusia sebagai makhluk yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga spiritual.¹² Perspektif ini menegaskan bahwa krisis identitas generasi digital seringkali berakar pada reduksi makna manusia yang hanya dipahami secara material dan sosial, tanpa mempertimbangkan dimensi ruhani. Padahal, dalam ajaran Islam, manusia diciptakan dengan tujuan yang luhur dan memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menegaskan peran manusia sebagai pemimpin yang membawa nilai dan tanggung jawab dalam kehidupan.

Al-Qur'an juga memberikan penegasan mengenai pentingnya kesadaran diri dan pengetahuan sebagai bagian dari pembentukan identitas. Dalam QS. Az-Zumar ayat 9 disebutkan bahwa orang yang berilmu tidak sama dengan yang tidak berilmu, menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian manusia. Selain itu, QS. Al-Mujadilah ayat 11 menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, yang menunjukkan bahwa identitas manusia tidak hanya dibangun dari aspek sosial, tetapi juga dari kedalaman iman dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ontologis tentang siapa manusia dan apa tujuan hidupnya.

Di sisi lain, dimensi aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai moral dan spiritual sebagai landasan pembentukan identitas. Dalam konteks generasi digital, arus informasi yang cepat dan tidak terfilter seringkali menyebabkan disorientasi nilai, sehingga individu kehilangan pegangan dalam menentukan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual menjadi sangat penting untuk membangun identitas yang kokoh. Prinsip ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl ayat 90 yang menekankan keadilan, kebajikan, dan keseimbangan sebagai dasar kehidupan social.¹³

Dalam konteks pendidikan, harmonisasi antara rasionalitas, spiritualitas, dan teknologi menjadi pendekatan yang relevan untuk menghadapi krisis identitas generasi digital. Pendidikan Islam tidak menolak perkembangan teknologi, tetapi mengarahkan penggunaannya agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan QS. Ali 'Imran ayat

¹² Naifatin Nurfaik Alsalsabila and M Yunus Abu Bakar, "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral," *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 4, no. 1 (2026): 179–92.

¹³ Adisty Suchy Octarilza, Ahmad Zuhdi, and Salis Irvan Fuadi, "Pembentukan Karakter Kebajikan Pada Anak: Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 90," *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 67–77.

190–191 yang mendorong manusia untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap fenomena alam sebagai tanda kebesaran Allah. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga sarana untuk memperkuat kesadaran spiritual dan intelektual manusia.

Implementasi filsafat pendidikan Islam dalam konteks generasi digital dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya akademik. Pendidikan yang berbasis nilai tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kesadaran sosial yang tinggi. Hal ini diperkuat dalam QS. Al-Hadid ayat 25 yang menunjukkan pentingnya keseimbangan antara wahyu, keadilan, dan pemanfaatan teknologi dalam membangun peradaban manusia.

Dalam ruang akademik dan kehidupan sosial, nilai moral dan kesadaran ontologis menjadi dasar dalam membentuk identitas generasi digital yang utuh. Berdasarkan temuan penelitian ini, terlihat adanya keterkaitan yang kuat antara dimensi ontologis dan aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam dengan upaya mengatasi krisis identitas. Identitas tidak hanya dipahami sebagai konstruksi sosial yang dinamis, tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai spiritual dan tujuan hidup manusia. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak hanya menawarkan konsep, tetapi juga memberikan arah yang jelas dalam membangun generasi digital yang berkarakter, beretika, dan memiliki kesadaran akan makna hidupnya.

Perspektif Ontologis dalam Filsafat Pendidikan Islam sebagai Basis Pemahaman Identitas

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pembahasan tentang hakikat manusia (ontologi) tidak hanya dimaksudkan sebagai penjelasan teologis, tetapi juga sebagai dasar dalam membangun kesadaran identitas individu, khususnya pada generasi digital.¹⁴ Al-Qur'an berulang kali mengarahkan manusia untuk merenungi asal-usul penciptaannya sebagai sarana memahami jati diri. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi terhadap hakikat manusia merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Krisis identitas yang terjadi pada generasi digital dapat dipahami sebagai akibat dari terputusnya kesadaran ontologis, di mana manusia tidak lagi memahami dirinya secara utuh sebagai makhluk jasmani dan ruhani.¹⁵

Penjelasan mengenai penciptaan manusia dapat ditemukan dalam QS. Al-Mu'minun ayat 12–14 yang menggambarkan proses perkembangan manusia secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa manusia bukanlah entitas yang statis, melainkan berkembang melalui proses yang terarah.¹⁶ Dalam konteks modern, hal ini relevan

¹⁴ Ahmad Suryadi, *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional Dan Kontemporer* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2024).

¹⁵ Samudra and Amin, "Filsafat Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Karakter Religius Di Tengah Arus Teknologi: Penelitian."

¹⁶ Jimi Irawan et al., "Penciptaan Manusia Menurut QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14: Studi Tafsir Dan Sains," *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2, no. 3 (2025): 346–60.

dengan perkembangan psikologi dan pendidikan yang menekankan pentingnya pembentukan identitas secara bertahap. Namun, dalam era digital, proses ini sering terganggu oleh arus informasi yang cepat dan tidak terfilter, sehingga individu kehilangan arah dalam memahami dirinya. Sehingga pendekatan ontologis dalam pendidikan Islam menjadi penting untuk mengembalikan kesadaran manusia terhadap tujuan penciptaannya.¹⁷

Lebih jauh lagi, pemahaman ontologis dalam pendidikan Islam juga menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang tepat. Fitrah tersebut mencakup potensi intelektual, emosional, dan spiritual yang saling berkaitan.¹⁸ Dalam konteks generasi digital, potensi ini seringkali tidak berkembang secara optimal karena dominasi budaya instan dan virtual yang cenderung dangkal. Akibatnya, individu lebih mudah mengalami krisis makna dan kehilangan arah hidup. Dengan menguatkan dimensi ontologis, pendidikan Islam dapat membantu generasi digital membangun kesadaran diri yang lebih mendalam dan autentik.

Selain itu, Al-Qur'an juga mengajak manusia untuk merenungi alam semesta sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran diri. Dalam QS. Ali 'Imran ayat 190–191 dijelaskan bahwa penciptaan langit dan bumi merupakan tanda bagi orang-orang yang berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas reflektif dan intelektual merupakan bagian dari proses pembentukan identitas. Dengan demikian, pemahaman ontologis dalam filsafat pendidikan Islam tidak hanya membangun kesadaran diri, tetapi juga mendorong manusia untuk memahami relasinya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Relasi yang utuh ini menjadi dasar terbentuknya identitas yang stabil dan bermakna di tengah dinamika era digital.

Nilai Aksiologis sebagai Landasan Pembentukan Identitas Generasi Digital

Nilai aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam menempati posisi sentral dalam membentuk identitas generasi digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan keadilan menjadi pedoman dalam menentukan sikap dan perilaku individu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa krisis identitas generasi digital tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal,

¹⁷ Indah Purnama Sari, Khairunnas Jamal, and Mochammad Novendri, "Deconstruction of the Meaning of Human Creation in Surah Al-Mu'minun [23]: 12–14 Thru Fazlur Rahman's Hermeneutics and a Methodological Review of Tafsir Jawhari and Al-Najjar," *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5, no. 4 (2025): 1233–45.

¹⁸ Zainal Syari Yanti Tanjung, Muhammad Ali Hanafiah, and Muthia Nur Fadhilah, "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam Dan Komparasinya Dengan Konsep Tabula Rasa," *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 3 (2025): 205–21.

tetapi juga oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.¹⁹ Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara sistematis.

Dalam Al-Qur'an, pentingnya nilai moral ditegaskan dalam QS. An-Nahl ayat 90 yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan. Nilai ini menjadi dasar dalam membangun identitas yang tidak hanya kuat secara pribadi, tetapi juga bertanggung jawab secara sosial. Dalam era digital, di mana interaksi sosial banyak terjadi di ruang virtual, nilai-nilai ini menjadi semakin penting untuk menjaga etika dan integritas individu. Tanpa landasan aksiologis yang kuat, identitas yang terbentuk cenderung rapuh dan mudah dipengaruhi oleh tren atau tekanan social.²⁰

Lebih lanjut, QS. Al-Hujurat ayat 6 menekankan pentingnya verifikasi informasi sebelum mengambil keputusan. Prinsip ini sangat relevan dengan kondisi generasi digital yang dihadapkan pada banjir informasi. Tanpa kemampuan kritis dan landasan moral yang kuat, individu mudah terpengaruh oleh informasi yang salah atau menyesatkan. Nilai aksiologis dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai filter dalam menghadapi dinamika informasi digital.²¹

Selain itu, nilai-nilai aksiologis juga berperan dalam membentuk kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Generasi digital tidak hanya dituntut untuk mampu menggunakan teknologi secara efektif, tetapi juga harus memahami dampak sosial dan moral dari penggunaannya. Pendidikan Islam memberikan kerangka nilai yang memungkinkan individu untuk menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan. Dengan demikian, nilai aksiologis menjadi fondasi penting dalam membangun identitas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral.

Landasan Etis dalam Pendidikan Islam untuk Mengatasi Krisis Identitas

Islam menekankan pentingnya etika sebagai bagian integral dalam proses pendidikan dan pengembangan kepribadian. Etika tidak hanya berfungsi sebagai aturan normatif, tetapi juga sebagai panduan dalam membentuk karakter individu. Dalam konteks generasi digital, etika menjadi sangat penting untuk mengarahkan perilaku dalam penggunaan teknologi. Tanpa etika, teknologi dapat menjadi alat yang merusak identitas dan nilai-nilai kemanusiaan.²²

¹⁹ Ema Ummyatul Khusnah, "Relevansi Hadis Tentang Pencarian Jati Diri Terhadap Krisis Identitas Dan Hilang Arah Pada Remaja Generasi Z Di Era Media Sosial: Tinjauan Psikologi Perkembangan Eriksonian," *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2025): 66–82.

²⁰ Muhtadi Muhtadi et al., *Dakwah Dan Kehidupan Sosial: Perspektif Sosiologi Dan Psikologi Kontemporer* (Star Digital Publishing, 2025).

²¹ Muhammad Bagus Bagaskoro Angkasa and Mukayat Al Amin, "Implementasi Nilai Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Remaja Muslim Di Media Sosial," *Journal Mas Mansyur* 3, no. 1 (2026).

²² Ahmad Mujib, "Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Etika Digital Di Era Digital," *Journal of Social Sciences Spectrum* 1, no. 3 (2025).

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan memperkuat fondasi moral individu, sehingga mampu menghadapi tantangan era digital dengan bijak. Prinsip-prinsip seperti amanah, keadilan, dan ihsan menjadi pedoman dalam membangun identitas yang berkarakter. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang bermoral dan bertanggung jawab.²³

Lebih jauh lagi, etika dalam pendidikan Islam juga mencakup aspek tanggung jawab akademik, seperti kejujuran dalam mencari dan menyampaikan ilmu. Dalam konteks digital, hal ini berkaitan dengan fenomena seperti plagiarisme, penyebaran hoaks, dan manipulasi informasi.²⁴ Dengan menanamkan etika sejak dini, pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki integritas dalam menggunakan dan mengembangkan pengetahuan.

Selain itu, tanggung jawab sosial juga menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas. Generasi digital tidak hanya dituntut untuk memahami dirinya, tetapi juga untuk berkontribusi dalam masyarakat. Kesadaran ini mendorong individu untuk menggunakan pengetahuan dan teknologi demi kepentingan bersama, bukan hanya untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membangun identitas individu, tetapi juga kesadaran kolektif sebagai bagian dari komunitas sosial yang lebih luas.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam dalam menghadapi krisis identitas generasi digital bukan sekadar wacana, tetapi kerangka yang membentuk identitas manusia secara utuh melalui dimensi ontologis dan aksiologis. Pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani menjadi dasar kesadaran diri, sementara nilai moral dan spiritual memberi arah dalam bersikap di tengah arus digital. Krisis identitas tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga filosofis karena berkaitan dengan lemahnya kesadaran diri dan nilai. Integrasi ini menjadikan pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, tanggung jawab, dan keteguhan identitas.

Harmonisasi rasionalitas, spiritualitas, dan teknologi menunjukkan bahwa perkembangan digital dapat berjalan selaras dengan nilai Islam. Teknologi menjadi sarana penguatan identitas jika diarahkan secara etis. Implementasinya dalam pendidikan mampu membentuk generasi yang kritis, berintegritas, dan memiliki arah hidup. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kerangka

²³ Nadia Luluatul Fuadhah, "Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): 127–39.

²⁴ Risma Ananda Rosa, "Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Moral Generasi Muda Di Era Digital," *Journal of Education and Humanities (JEH) Terekam Jejak* 1, no. 3 (2025): 116–28.

Surtimah, Uswatun Hasanah, Jalaluddin, Muslim, Ruslan: Filsafat Pendidikan Islam dan Krisis Identitas Generasi Digital: Analisis Ontologis dan Aksiologis

aplikatif yang menjembatani teori dan praktik, serta membuka peluang kajian lanjutan agar filsafat pendidikan Islam semakin relevan dalam membangun generasi digital yang utuh dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsalsabila, Naifatin Nurfaiq, and M Yunus Abu Bakar. "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral." *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH* 4, no. 1 (2026): 179–92.
- Andriani, Windy. "Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review Dalam Penelitian Ilmu Sosiologi." *Jurnal PTK Dan Pendidikan* 7, no. 2 (2021).
- Angkasa, Muhammad Bagus Bagaskoro, and Mukayat Al Amin. "Implementasi Nilai Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Remaja Muslim Di Media Sosial." *Journal Mas Mansyur* 3, no. 1 (2026).
- Az Zakiyyah, Nabiila Jahroo. "Pembentukan Identitas Diri Gen Z Melalui Creative Workshop Di Yogyakarta." Universitas Islam Indonesia, 2025.
- Firdaus, Andrian Al, Ahmad Faqih Alawi, and Alfiah Wanda Vinita. "Integrasi Filsafat Pendidikan Islam Dan Tantangan Karakter Dalam Masyarakat 5.0." *At-Tafakkur: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 43–50.
- Fuadhah, Nadia Luluatul. "Membentuk Karakter Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 3, no. 2 (2024): 127–39.
- Irawan, Jimi, Ahmad Adil Hamzani, Ahmad Mujahid, Hasan Gilang Ramadhan, and Irgi Putra Pratama. "Penciptaan Manusia Menurut QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14: Studi Tafsir Dan Sains." *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 2, no. 3 (2025): 346–60.
- Khusnah, Ema Ummiyatul. "Relevansi Hadis Tentang Pencarian Jati Diri Terhadap Krisis Identitas Dan Hilang Arah Pada Remaja Generasi Z Di Era Media Sosial: Tinjauan Psikologi Perkembangan Eriksonian." *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman Dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2025): 66–82.
- Muhtadi, Muhtadi, Wati Nilamsari, Tantan Hermansah, Bintang Humeira, M Jufri Halim, Kholis Ridho, Nasichah Nasichah, Ade Masturi, Abdul Azis, and Rochimah Imawati. *Dakwah Dan Kehidupan Sosial: Perspektif Sosiologi Dan Psikologi Kontemporer*. Star Digital Publishing, 2025.
- Mujib, Ahmad. "Strategi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Etika Digital Di Era Digital." *Journal of Social Sciences Spectrum* 1, no. 3 (2025).
- Octarilza, Adisty Suchy, Ahmad Zuhdi, and Salis Irvan Fuadi. "Pembentukan Karakter Kebajikan Pada Anak: Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 90." *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 67–77.
- Rosa, Risma Ananda. "Relevansi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi Tantangan Moral Generasi Muda Di Era Digital." *Journal of Education and Humanities (JEH) Terekam Jejak* 1, no. 3 (2025): 116–28.
- Rosmita, Dina. "Pergeseran Nilai Sosial Pada Generasi Z: Antara Individualisme Dan Kolektivitas Digital." *Journal of Mandalika Social Science* 3, no. 1 (2025): 72–83.
- Samudra, Bintang Arif, and Mat Amin. "Filsafat Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Karakter Religius Di Tengah Arus Teknologi: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 5443–51.
- Sari, Indah Purnama, Khairunnas Jamal, and Mochammad Novendri. "Deconstruction of the Meaning of Human Creation in Surah Al-Mu'minun [23]: 12–14 Thru Fazlur Rahman's Hermeneutics and a Methodological Review of Tafsir Jawhari and Al-Najjar." *Journal of Practice Learning and Educational Development* 5, no. 4 (2025): 1233–45.

Surtimah, Uswatun Hasanah, Jalaluddin, Muslim, Ruslan: *Filsafat Pendidikan Islam dan Krisis Identitas Generasi Digital: Analisis Ontologis dan Aksiologis*

SISKA, YENI FRAN. "Identitas Nasional Dan Nasionalisme Di Era Digital Dalam Kajian Kewarganegaraan." *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan* 4, no. 2 (2025): 52–60.

Suryadi, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional Dan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2024.

Syahid, Nur. "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi Atas Pengembangan Konsep Pendidikan Yang Berbasis Pada Akal, Hati, Dan Fisik." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (2024): 1186–96.

Tanjung, Zainal Syari Yanti, Muhammad Ali Hanafiah, and Muthia Nur Fadhilah. "Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam Dan Komparasinya Dengan Konsep Tabula Rasa." *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 5, no. 3 (2025): 205–21.

Tarida, Lesna, Saihul Atho'Alaul Huda, Muhammad Royyan Faqih Azhary, and Advan Navis Zubaidi. "Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies* 1, no. 2 (2025): 69–85.

Zakaria, Alfian, Kasim Yahiji, and Muh Hasbi. "Pendidikan Holistik Dalam Filsafat Pendidikan Islam: Kajian Kepustakaan Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam Kontemporer." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 18, no. 1 (2026): 172–87.

Zarita, Rianti, Zulkifli Musthan, and Muh Shaleh. "Pandangan Filsafat Pendidikan Agama Islam Tentang Hakekat Manusia." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 1 (2025): 61–68.